

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat dipandang sebagai wadah untuk mengaktualisasikan nilai-nilai *Ilahiyah* yang pada akhirnya membentuk kultur agama. Sebaliknya kultur yang telah berkembang dalam masyarakat dikembangkan, dibina, dan diwarnai oleh nilai-nilai *Ilahiyah*. Islam diturunkan bagi manusia agar saling berhubungan atau bersosialisasi dengan sesamanya sehingga akhirnya lahir apa yang disebut kebudayaan. Islam tidak bertentangan dengan manusia karena Islam merupakan ajaran yang berasal dari Allah. Adapun Allah adalah pencipta manusia dan sumber ajaran. Konsep masyarakat ideal yang diharapkan dalam Islam serta hendak diwujudkan dalam kehidupan umat Islam disebut dengan istilah masyarakat *marhamah*. Yaitu masyarakat yang saling berhubungan erat satu dengan lainnya berlandaskan rasa kasih sayang.<sup>1</sup>

Dikutip dari tulisan Mulder tentang agama, hidup sehari-hari dan perubahan budaya dengan mengambil contoh Islam di nusantara, dia melihat Islamlah yang menyerap kepercayaan atau keyakinan lokal. Dalam proses tersebut, Islam sebagai unsur kepercayaan yang asing diharuskan menemukan lahannya dalam budaya lokal sehingga dapat dicangkokkan dengan budaya lokal. Tanpa ada keserasian mustahil kepercayaan lama mampu meresap begitu jauh pada tradisi suatu agama. Ini yang menyebabkan Islam dalam masyarakat Jawa pada dasarnya adalah Islam yang menyerap tradisi lokal. Jadi kulitnya Islam tetapi dalamnya merupakan kepercayaan lokal.<sup>2</sup>

Masyarakat Jawa sebagian besar adalah pemeluk agama Islam, tetapi realitanya dalam pengamalan ajaran Islam ada berbagai keragaman. Pengakuan mereka sebagai orang Islam masih dalam kategori umum. Dalam kehidupan masyarakat Jawa bisa dibedakan dengan jelas antara para santri dan abangan. Santri adalah mereka yang taat melaksanakan ajaran

---

<sup>1</sup> Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 55-56..

<sup>2</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2005), 23-24.

sesuai dengan syariat Islam dengan sungguh-sungguh. Sedang abangan adalah mereka yang tidak begitu mengindahkan ajaran Islam. Hal ini terlihat dari cara hidup mereka yang masih dipengaruhi tradisi Jawa sebelum Islam datang, yaitu tradisi yang berisi integrasi unsur Islam, Budha, Hindu, dan kepercayaan asli yang merupakan sinkretisme Jawa yang mendasar yang disebut dengan Agama Jawa.

Adanya golongan sosio religius seperti santri dan abangan dalam masyarakat Jawa, sebenarnya disebabkan dan didasarkan pada sikap religius para anggotanya. Keterpaduan golongan ini akan makin ditambah dan diperkuat oleh pengalaman religius yang mendorong komunitas tersebut. Pada hakekatnya, sikap golongan dalam suatu satuan sosial ditentukan oleh dua faktor. Yang pertama, adanya perubahan dan perkembangan tradisi yang mengikuti arus jaman. Yang kedua, faktor penghayatan terhadap sesuatu yang dianggap suci yang menjadi dasar dalam bersikap religius, baik secara individu maupun kelompok.

Sehingga bukan hal yang mustahil apabila di dalam suatu suku seperti suku Jawa terpecah menjadi beberapa golongan yang masing-masing menjalankan ritual upacara agamanya sendiri-sendiri. Apabila di dalam golongan yang terpecah tersebut terlihat asas yang tidak sama dan mematuhi pemimpin yang berbeda maka ini merupakan bukti keberadaan suatu tipe golongan sosio religius tertentu.<sup>3</sup>

Dari banyak kajian, salah satu yang memfokuskan mengenai bagaimana respon masyarakat lokal terhadap agama adalah disertasi dari Geertz (1981). Penelitian Geertz dilakukan di Mojokuto Jawa Timur sekitar pertengahan tahun 1950. Disertasi tersebut sudah dibukukan dengan judul *The Religion of Java*. Edisi bahasa Indonesiannya diterbitkan tahun 1981 dengan judul *Abangan, santri, priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Dalam buku ini digambarkan tentang masyarakat Jawa yang mempunyai agama sendiri yaitu agama lokal yang isinya kepercayaan kepada *numerology*, kekuatan gaib. Tradisi ritual yang dilakukan diidentikkan dengan kepercayaan kaum abangan yang terkonsentrasi di wilayah pedesaan Jawa.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 2-3.

<sup>4</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir.....*, 22-23.

Fenomena religius masyarakat Jawa dikategorikan menjadi dua, yakni kepercayaan dan ritus. Kepercayaan adalah berbagai pendapat yang terdiri dari berbagai representasi. Sedang ritus adalah bentuk suatu tindakan yang dilakukan secara khusus. Pada dua kategori ini ada jurang pemisah dalam cara berperilaku dan cara berpikir. Antara agama dalam kepercayaan dan ritus tidak dapat dipisahkan.

Masyarakat Jawa biasanya membangun banyak ritus sebagai ekspresi dari kepercayaannya yakni ekspresi budi pekerti agama yang sarat dengan nilai spiritualnya. Ritus daur hidup masyarakat Jawa yang disebut *metu-manten-mati*, selalu melahirkan fenomena yang beragam, seperti ritus *ngapati*, *mitoni*, *dhum-dhun*, *selapanan*, *supit*, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Masyarakat Jawa cukup dikenal dengan *otak-atik*-nya baik di dalam ataupun di luar masyarakat Jawa sendiri. Terutama bagi masyarakat yang hidupnya masih dipenuhi pola kehidupan tradisional. Berbagai elemen dalam hidup seperti hari lahir, perjodohan, arah mata angin kediaman calon menantu, dan sebagainya, dilakukan perhitungan tentang naas dan keberuntungannya sebagaimana petunjuk dalam primbon. Ketika tubuh kejatuhan laba-laba atau cicak, itu merupakan pertanda akan terjadinya peristiwa menyedihkan atau datangnya rejeki yang menggembirakan. Juga sewaktu burung prenjak di dekat rumah berkicau, itu isyarat bakal ada tamu yang lain dari biasa.<sup>6</sup>

Salah satu kegiatan yang menggambarkan hubungan orang Jawa dengan Islam adalah *selamatan*. *Selamatan* adalah esensi dari wujud agama Jawa. *Selamatan* menyimbolkan wujud bakti orang Jawa yang oleh Supadjar disebut *pangastuti* (*abon-aboning panembah*). Menurut Supadjar, *selamatan* juga bagian dari sebuah *pangastuti* kawula kepada Gusti. *Selamatan* merupakan tradisi *abon-aboning panembah jati*., dimulai dari tradisi kelahiran, hidup, sampai kematian. Orang Jawa penuh dengan acara *selamatan*.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Suwardi Endraswara, *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawaen*, (Yogyakarta: Narasi-Lembu Jawa, 2018), 19.

<sup>6</sup> Slamet Sutrisno, *Sorotan Budaya Jawa, dan yang Lainnya*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1985), 3

<sup>7</sup> Suwardi Endraswara, *Agama Jawa ....*, 31-32.

Pada tradisi keagamaan terdapat semacam simbol-simbol suci yang dipakai komunitasnya untuk mengadakan rangkaian kegiatan sebagai bentuk tumpahan keyakinan mereka dengan cara menyelenggarakan suatu ritual, penghambaan, dan penghormatan. Pada masyarakat Jawa hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, dimana dalam penyelenggaraan ada yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama atau dikenal dengan istilah Islam *official* atau Islam murni dan ada yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama yang disebut sebagai Islam *popural* atau Islam masyarakat.<sup>8</sup>

Upacara lingkaran hidup yang hingga sekarang masih dijalankan oleh masyarakat Jawa di antaranya adalah upacara kehamilan, kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian. Adapun upacara yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah upacara kehamilan yang salah satunya adalah upacara tingkeban atau *mitoni* yang sering dilakukan masyarakat Desa Ngasem, Batealit, Jepara.

Al-Qur'an menerangkan dalam surat Al-A'raf (7) ayat 189 bahwa awal mula manusia berasal dari jiwa yang satu. Dari diri satu, Nabi Adam a.s., Allah menciptakan Hawa sebagai pasangannya agar hati Nabi Adam a.s. merasa tenteram dan muncul kasih sayang padanya. Lalu sewaktu Hawa mengalami kehamilan, dia merasa berat, seperti yang umumnya dialami wanita hamil, sehingga mereka berdo'a. Setelah dido'akan, bebannya menjadi ringan.<sup>9</sup> Kandungan dalam ayat ini berhubungan dengan do'a bagi kehamilan. Acara tingkeban yang merupakan salah satu upacara kehamilan dalam prakteknya juga terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan dilakukan do'a bersama oleh para hadirin yang dipimpin seorang sesepuh untuk memohon kemudahan kelahiran kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>10</sup>

Berangkat dari latar belakang yang diuraikan di atas, penulis mempunyai maksud untuk mengadakan penelitian

---

<sup>8</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* ...., 17

<sup>9</sup> Al Qur'an, Al-A'raf ayat 189, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971), 253.

<sup>10</sup> Muhammad Fuad Zain dan Hasanudin, "Aktualisasi 7 Surat dalam Tradisi Mitoni", *Maghza*, Vol. 3 No.1 2018, DOI: 10.24090/maghza.v3i1.1953.

dengan judul “Tradisi Tingkeban dan Korelasinya dengan Al-Qur’an Surat Al-A’raf Ayat 189 di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna tradisi tingkeban?
2. Bagaimana prosedur upacara tingkeban di Desa Ngasem, Batealit, Jepara?
3. Bagaimana korelasi tradisi tingkeban dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 189?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penulisan Skripsi**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui makna tradisi tingkeban.
- b. Untuk mengetahui prosedur upacara tingkeban di Desa Ngasem, Batealit, Jepara.
- c. Untuk mengetahui korelasi tradisi tingkeban dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 189

### **2. Manfaat Penulisan Skripsi**

#### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Dapat memperdalam wawasan mengenai makna dan tata cara upacara dalam tradisi tingkeban yang masih diselenggarakan oleh masyarakat sehingga dapat menjadi bahan untuk mengembangkan penulisan karya ilmiah dalam penelitian yang lebih lanjut.
- 2) Menjadi wacana dan tambahan informasi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tingkeban dan bagaimana korelasinya dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 189.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi Dosen**

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber yang signifikan dalam memberikan informasi dan motivasi kepada dosen mengenai tradisi yang masih diselenggarakan di masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang disuguhkan.

2) Bagi Masyarakat Desa Ngasem

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai informasi bagi segenap masyarakat, terutama yang beragama Islam yang ada di Desa Ngasem sehingga dapat senantiasa menjaga nilai-nilai keIslaman dalam menyelenggarakan tradisi tingkeban.

3) Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman berharga untuk memperluas pandangan tentang tradisi tingkeban sehingga lebih bijaksana dalam menyikapi tradisi yang masih dijalankan dalam masyarakat.

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan pada pembahasan mengenai tradisi tingkeban yang berada dalam masyarakat Ngasem, Batealit, Jepara dan mencari korelasinya dalam Al-Qur'an khususnya surat Al-A'raf ayat 189.

#### **E. Sistematika dan Penyusunan Skripsi**

Agar penulisan ini lebih mengarah, penulis akan membuat bahasan dalam 5 bab, masing-masing bab-bab tersebut akan dirinci lagi menjadi sub-sub bab yang merupakan uraian dari bab-bab tersebut. Antara bab-bab dan sub bab tersebut, pada pembahasan lebih lanjut, akan dikemas ke dalam satu pembahasan yang utuh dan tidak terpisah.

Secara sistematis, masing-masing bab tersebut, akan dikemas dalam satu kerangka, yang disebut kerangka skripsi. Sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, fokus penelitian, serta sistematika dan penyusunan skripsi.

Bab kedua menyajikan kajian pustaka dan teori. Pada bab ini diuraikan deskripsi tradisi tingkeban, unsur Islam dalam tradisi Jawa, asbabun nuzul dan tafsir Surat Al-A'raf Ayat 189, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab ketiga menguraikan metode penelitian yang meliputi jenis, setting dan subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta teknik analisis datanya.

Bab keempat memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, dimana dari perolehan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti akan menguraikan gambaran obyek penelitian, makna dan prosedur tingkeban di Desa Ngasem, Batealit, Jepara. Kemudian juga korelasi tradisi tingkeban dengan surat Al-A'raf Ayat 189 dan analisis tradisi tingkeban di Desa Ngasem.

Bab kelima sebagai bab terakhir merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah yang sudah dibahas dalam pembahasan sebelumnya, Selain itu, bab ini juga berisi saran.

